JURNAL ABDIMAS INDONESIA Vol. 5, No. 4, 2025
E-ISSN 2797-2887
Copyright © 2025 The Author(s)

Revitalisasi Bahasa dan Budaya Limola di Desa Sassa Melalui Media Digital

Wahyu Hidayat[1], Fitrah Al Anshori[2], Suparman[3]

[1,2 ,3*] Universitas Cokroaminoto Palopo, Palopo, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Wahyu Hidayat
hidayatwhy3@gmail.com

Abstrak:

Desa Sassa di Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan, memiliki bahasa Limola sebagai identitas budaya masyarakat. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, penggunaan bahasa Limola mengalami penurunan drastis, sehingga terancam punah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk melestarikan bahasa dan budaya Limola melalui pemanfaatan media digital sebagai sarana dokumentasi, pembelajaran, dan promosi budaya lokal. Metode yang digunakan meliputi observasi awal, wawancara tokoh adat, pelatihan literasi digital, produksi konten berbasis video, audio, dan e-book, serta sosialisasi hasil melalui kanal media sosial. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran generasi muda terhadap bahasa Limola, terciptanya kamus digital, modul ajar, dokumentasi cerita rakyat, serta peningkatan keterampilan pemuda dalam mengelola media digital. Respon masyarakat juga positif, terlihat dari mulai digunakannya bahasa Limola dalam kegiatan komunitas dan media sosial. Kesimpulan penelitian menekankan bahwa pemanfaatan media digital terbukti efektif sebagai strategi revitalisasi bahasa dan budaya lokal, khususnya bahasa Limola di Desa Sassa, Kabupaten Luwu Utara.

Kata Kunci: *Revitalisasi, Bahasa Limola, Budaya Lokal, Media Digital*

Pendahuluan

Desa Sassa merupakan salah satu desa di Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan, yang dikenal memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang masih terjaga, termasuk keberadaan bahasa Limola yang menjadi bagian penting dari identitas masyarakat setempat. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, penggunaan bahasa Limola mengalami penurunan drastis. Saat ini, bahasa Limola tergolong sebagai bahasa yang mengalami kemunduran, yakni tidak lagi berstatus sebagai bahasa pertama (B1) atau bahasa ibu bagi generasi penerusnya.

Ancaman kepunahan bahasa Limola diperkuat oleh data dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), yang telah melakukan kajian vitalitas bahasa untuk menentukan daya hidup atau vitalitas suatu bahasa daerah. Dari 718 bahasa yang sudah dipetakan, baru 113 bahasa yang dikaji vitalitasnya, atau sekitar 15%. Hasilnya, 5 bahasa dikategorikan punah, 8 bahasa kritis, 26 bahasa terancam punah, 29 bahasa mengalami kemunduran, dan 27 bahasa dalam kondisi rentan. Salah satu yang mengalami kemunduran adalah bahasa Limola, bahasa komunitas utama di Desa Sassa.

Berdasarkan data dari pemerintah desa, jumlah penduduk Desa Sassa sekitar 3.249 jiwa. Kelompok usia produktif (15–45 tahun) mendominasi populasi, tetapi ironisnya, mereka menjadi kelompok yang paling jarang menggunakan bahasa Limola dalam percakapan sehari-hari. Generasi muda lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah lain yang lebih populer, sehingga mengakibatkan berkurangnya penutur asli bahasa Limola. Berdasarkan data informal dari tokoh masyarakat, hanya sekitar 15–20% dari populasi desa yang masih aktif menggunakan bahasa Limola, dan sebagian besar penuturnya merupakan kelompok usia lanjut.

Desa Sassa memiliki struktur masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal dengan sistem kekeluargaan yang erat. Namun, pola komunikasi di kalangan generasi muda mulai berubah. Mereka lebih sering menggunakan teknologi dan media sosial dibanding mengikuti kegiatan budaya tradisional. Pemanfaatan teknologi digital di desa ini mulai terlihat, namun masih terbatas pada komunikasi dan hiburan, bukan sebagai sarana pelestarian bahasa atau budaya.

Mitra kegiatan adalah Kelompok Pemuda Rumpun To Limola (Perlima), organisasi sosial generasi muda di Desa Sassa yang bersifat sukarela, mandiri, dan berbudaya. Perlima berperan strategis dalam memperkuat nilai budaya lokal, khususnya di kalangan pemuda. Namun, Perlima belum optimal memanfaatkan potensi budaya lokal untuk menumbuhkan kesadaran identitas budaya di kalangan pemuda.



Gambar 1. Tim PKM Saat Melakukan Observasi Lapangan



Gambar 2. Tim PKM Saat Melakukan Focus Group Discussion (FGD)

Copyright © 2025 The Author(s)

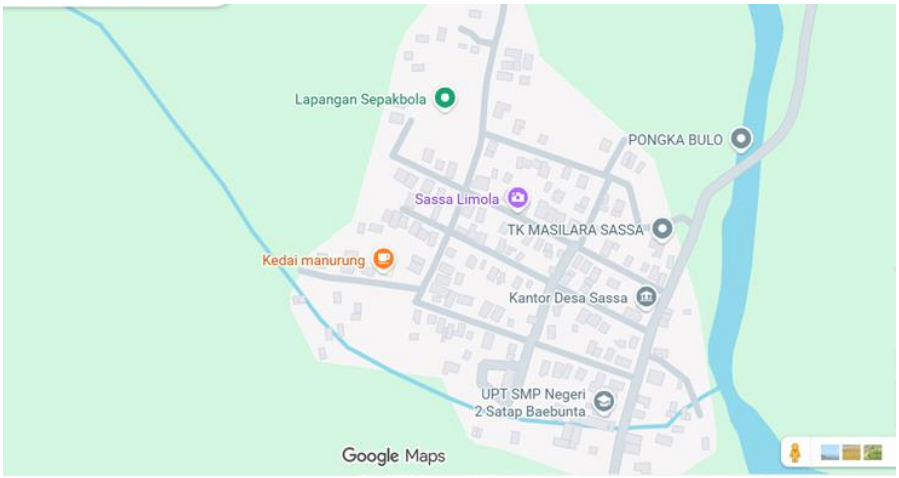
Melalui observasi lapangan dan kegiatan FGD , teridentifikasi beberapa permasalahan utama mitra, yakni: 1) Ancaman kepunahan bahasa, ditandai dengan penurunan drastis jumlah penutur Bahasa Limola, terutama di kalangan remaja dan anak-anak. 2) Kurangnya media pembelajaran dan dokumentasi bahasa, seperti kamus, buku, atau platform digital pembelajaran bahasa Limola. 3) Pengaruh bahasa Indonesia dan bahasa daerah lain yang lebih dominan dalam percakapan sehari-hari. 4) Minimnya kesadaran dan kepedulian generasi muda terhadap pelestarian bahasa dan budaya Limola. Generasi muda di Desa Sassa kurang tertarik mempelajari bahasa dan budaya ini karena tidak melihat nilai praktis maupun manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berdampak pada semakin rendahnya partisipasi pemuda dalam kegiatan budaya dan pelestarian bahasa.

Desa Sassa sebenarnya memiliki sejumlah potensi yang dapat dimanfaatkan untuk program pelestarian ini, seperti: 1) Kekayaan budaya yang unik, termasuk bahasa Limola yang masih digunakan oleh sebagian masyarakat, khususnya generasi tua; 2) Keberadaan penutur asli, terutama warga lansia yang masih fasih berbahasa Limola, yang dapat dijadikan sumber belajar; 3) Kearifan lokal yang masih bertahan, seperti upacara adat, cerita rakyat, dan seni pertunjukan tradisional; 4) Akses awal ke teknologi digital, di mana sebagian generasi muda telah mulai menggunakan smartphone dan media sosial, sehingga bisa diarahkan sebagai sarana edukasi dan pelestarian bahasa.

Tujuan Pelaksanaan Kegiatan ini adalah: 1) Melestarikan Bahasa Limola dengan mendokumentasikan dan mengajarkannya melalui media digital. 2) Menjaga dan mengembangkan budaya lokal. Memastikan budaya yang berkaitan dengan bahasa Limola tetap hidup dan dapat diwariskan kepada generasi muda. 3) Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mempertahankan bahasa dan budaya mereka. 4) Memanfaatkan teknologi digital seperti aplikasi, video, dan media sosial sebagai alat pembelajaran dan dokumentasi bahasa Limola. Manfaat kegiatan ini adalah menghadirkan media pembelajaran bahasa Limola yang mudah diakses generasi muda, menumbuhkan kebanggaan budaya, memberi ruang penutur tua untuk mewariskan pengetahuan, serta menjadi dasar kebijakan, sumber dokumentasi, dan rujukan pendidikan. Harapan kegiatan ini ialah bahasa Limola kembali aktif digunakan generasi muda, lahir kesadaran kolektif menjaga budaya, terwujud inovasi pembelajaran digital, menguatnya peran Perlima sebagai penggerak identitas, dan Desa Sassa menjadi contoh pelestarian bahasa berbasis teknologi.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Sassa, Kecamatan Baebunta Selatan, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan, pada bulan Juni–Agustus 2025. Desa Sassa merupakan desa dengan kekayaan budaya yang khas, khususnya bahasa Limola yang saat ini mengalami kemunduran dan terancam punah.



Gambar 1. Peta Lokasi Pengabdian

Sasaran utama kegiatan adalah tokoh masyarakat, guru, dan pemuda Desa Sassa yang tergabung dalam Kelompok Pemuda *Rumpun To Limola* (Perlima). Peserta aktif yang terlibat dalam kegiatan ini berjumlah sekitar 25 orang, terdiri dari tokoh adat, pendidik, serta generasi muda sebagai pewaris bahasa dan budaya. Pemilihan kelompok ini didasarkan pada perannya sebagai penggerak utama dalam pelestarian budaya lokal.

Jumlah anggota mitra yang terlibat secara aktif adalah 25 orang, dengan rincian: 5 tokoh masyarakat, 5 guru, dan 15 pemuda desa. Mereka terlibat dalam seluruh rangkaian kegiatan, baik sebagai peserta, fasilitator lokal, maupun pendamping lapangan. Metode kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan menekankan keterlibatan aktif masyarakat, khususnya generasi muda, agar memiliki rasa kepemilikan terhadap bahasa dan budaya mereka. Prosedur pelaksanaan meliputi beberapa tahapan berikut:

1. Identifikasi Permasalahan dan Sosialisasi Program
   Tahap awal dilakukan melalui diskusi kelompok bersama tokoh masyarakat, guru, dan pemuda untuk mengidentifikasi permasalahan utama, yaitu rendahnya penggunaan bahasa Limola di kalangan generasi muda, minimnya media pembelajaran, serta kurangnya dokumentasi budaya. Hasil diskusi ini menjadi dasar perumusan solusi dan rencana kerja.
2. Pelaksanaan Program "Sehari Berbahasa Limola"
   Program ini dilakukan di sekolah dan komunitas desa untuk membiasakan penggunaan bahasa Limola dalam komunikasi sehari-hari. Peserta dilatih menggunakan bahasa Limola dalam percakapan sederhana, salam, perkenalan, dan interaksi sosial.
3. Pelatihan Pembuatan Kamus Digital dan Ensiklopedia Bahasa Limola
   Peserta dilatih mengumpulkan kosakata, menyusunnya dalam format digital, serta mendesain ensiklopedia sederhana yang dapat diakses secara daring maupun luring.
4. Pendokumentasian Cerita Rakyat, Lagu, dan Tradisi
   Dilakukan pelatihan teknis perekaman audio-visual, pengumpulan cerita rakyat, lagu tradisional, serta ritual budaya. Hasil dokumentasi ini kemudian diolah dalam format digital untuk arsip dan media pembelajaran.
5. Pembuatan Buku Ajar dan Modul Digital
   Guru dan pemuda desa didampingi untuk menyusun buku ajar serta modul digital bahasa Limola yang dapat digunakan di sekolah maupun komunitas belajar.

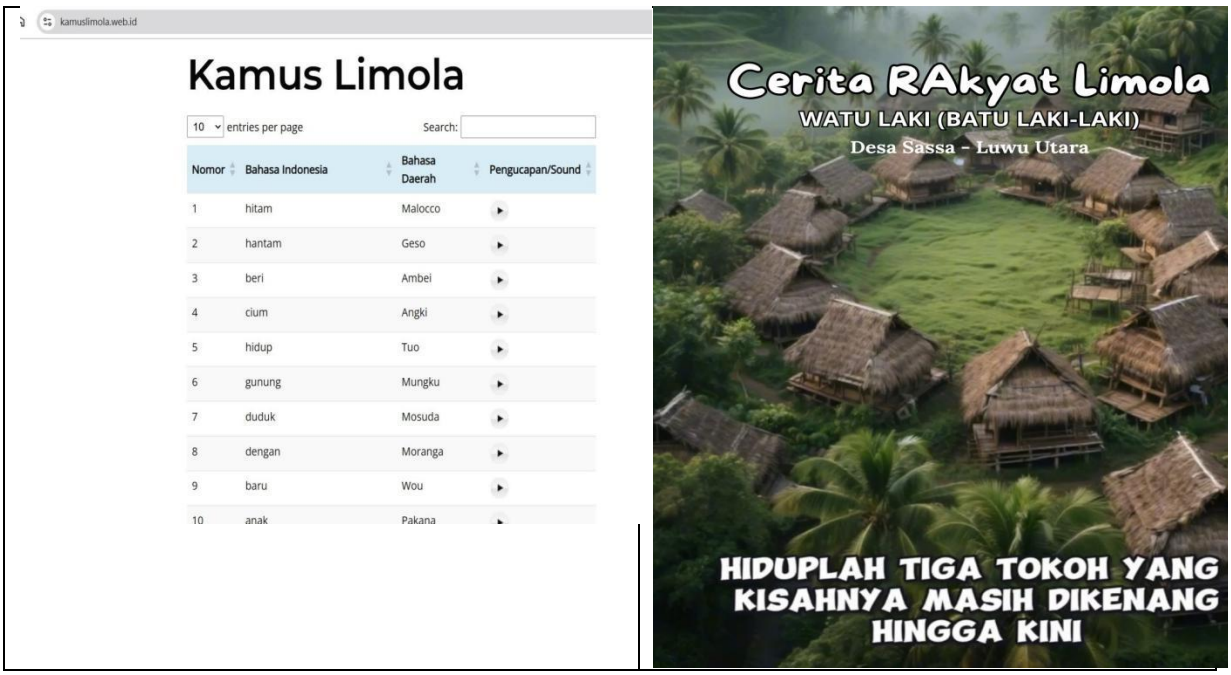
Copyright © 2025 The Author(s)

6. Produksi Video Edukasi
   Peserta difasilitasi untuk membuat video pendek berisi kosakata harian, percakapan dasar, dan pengetahuan budaya Limola. Video ini disebarkan melalui media sosial agar lebih mudah diakses generasi muda.
7. Integrasi Bahasa Limola dalam Acara Resmi
   Bekerja sama dengan pemerintah desa, bahasa Limola digunakan dalam acara resmi, sambutan, dan kegiatan adat. Hal ini bertujuan meningkatkan legitimasi penggunaan bahasa dalam ruang publik.
8. Program Ekstrakurikuler di Sekolah
   Dibentuk kegiatan ekstrakurikuler "Bahasa dan Budaya Limola" di sekolah sebagai wadah pembelajaran berkelanjutan, melibatkan siswa, guru, dan tokoh adat.
9. Penyediaan Infrastruktur Digital
   Untuk mendukung keberlanjutan program, dilakukan pemasangan fasilitas internet di titik strategis desa agar akses ke media digital pembelajaran bahasa Limola dapat berjalan lancar.

Melalui tahapan ini, metode kegiatan tidak hanya berfokus pada pembelajaran bahasa, tetapi juga pada pelibatan masyarakat, pemanfaatan teknologi, serta penguatan kelembagaan lokal. Dengan demikian, kegiatan diharapkan dapat menghasilkan dampak jangka panjang berupa revitalisasi bahasa Limola, peningkatan kesadaran budaya, serta kemandirian masyarakat dalam melestarikan identitas lokal mereka.

Hasil dan Pembahasan

Salah satu hasil utama dari kegiatan ini adalah tersusunnya Kamus Digital Bahasa Limola yang berisi kosakata dasar, ungkapan sehari-hari, serta padanan kata dalam bahasa Indonesia. Proses penyusunan kamus ini melibatkan partisipasi aktif penutur tua, guru, serta pemuda desa yang melakukan pencatatan, verifikasi, hingga digitalisasi kosakata. Keberadaan kamus digital ini penting karena dapat menjadi sumber belajar yang mudah diakses, baik oleh masyarakat lokal maupun akademisi.



Gambar 3. Tampilan Kamus Bahasa Limola dan Cerita Rakyat Versi Digital

Dalam konteks revitalisasi bahasa daerah, dokumentasi merupakan langkah krusial. Fishman (1991) menegaskan bahwa upaya pelestarian bahasa harus diawali dengan kegiatan kodifikasi dan dokumentasi agar bahasa tersebut dapat diwariskan lintas generasi. Dengan adanya kamus digital, masyarakat Desa Sassa kini memiliki referensi praktis yang memudahkan generasi muda belajar bahasa Limola tanpa harus bergantung sepenuhnya pada penutur tua yang jumlahnya semakin berkurang.

Hasil lain yang dicapai adalah dokumentasi cerita rakyat, lagu tradisional, serta praktik budaya Limola dalam format audio-visual. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip budaya, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang kontekstual. Anak-anak dan pemuda dapat mempelajari bahasa Limola melalui cerita dan lagu yang dekat dengan kehidupan mereka.



Gambar 4. Kegiatan Pelatihan Digitalisasi Cerita Rakyat dan Lagu Daerah

Pelestarian cerita rakyat dan tradisi merupakan bagian dari upaya menjaga kearifan lokal. Menurut Rahyono (2009), kearifan lokal adalah identitas budaya yang mengandung nilai-nilai luhur dan diwariskan melalui tradisi. Dengan merekam dan mendokumentasikan tradisi Limola, kegiatan ini tidak hanya menyelamatkan bahasa, tetapi juga menjaga nilai-nilai budaya yang menyertainya.

Kegiatan ini juga menghasilkan video edukasi yang memuat kosakata harian, percakapan dasar, serta sejarah budaya Limola. Video pendek tersebut dipublikasikan melalui media sosial seperti YouTube, Instagram, dan WhatsApp grup komunitas desa. Strategi ini dipilih karena generasi muda lebih dekat dengan teknologi digital dibandingkan dengan media konvensional.

Pemanfaatan media digital sejalan dengan pendapat Warschauer (2000), yang menekankan bahwa teknologi dapat menjadi sarana efektif untuk melestarikan bahasa minoritas melalui pembelajaran berbasis konten digital. Hal ini terbukti dengan meningkatnya interaksi pemuda Desa Sassa di media sosial menggunakan bahasa Limola setelah video tersebut dipublikasikan. Selain media audiovisual, kegiatan ini juga menghasilkan Buku Ajar dan Modul Digital Bahasa Limola yang diperuntukkan bagi guru dan siswa sekolah dasar maupun menengah di Desa Sassa. Modul ini disusun secara sederhana dengan pendekatan komunikatif, mencakup kosakata dasar, percakapan sederhana, serta nilai-nilai budaya lokal.

Copyright © 2025 The Author(s)



Gambar 5. Tim PKM Bersama Tokoh Pemuda, Tokoh Adat, dan Pemerintah Desa Sassa

Buku ajar ini menjadi instrumen penting untuk integrasi bahasa Limola dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hal ini sesuai dengan pandangan Hornberger (2008) tentang *continua of biliteracy*, yang menekankan pentingnya menghadirkan bahasa lokal dalam sistem pendidikan formal untuk memperkuat identitas kebahasaan generasi muda. Kegiatan pendampingan juga meningkatkan literasi digital masyarakat, terutama pemuda desa. Mereka tidak hanya menjadi pengguna pasif media sosial, tetapi juga mampu memproduksi konten kreatif dalam bentuk artikel, video, dan poster digital yang mengangkat bahasa dan budaya Limola.

Menurut UNESCO (2018), literasi digital tidak sekadar kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memanfaatkan teknologi untuk tujuan produktif, kritis, dan berkelanjutan. Dengan meningkatnya literasi digital, pemuda Desa Sassa kini dapat memposisikan diri sebagai produsen konten yang mendukung pelestarian bahasa. Respon masyarakat terhadap kegiatan ini sangat positif. Hal ini terlihat dari meningkatnya penggunaan bahasa Limola di media sosial, acara desa, dan pertemuan komunitas. Pemerintah desa juga menunjukkan komitmennya dengan mulai menggunakan bahasa Limola dalam sambutan resmi dan kegiatan adat.

Keterlibatan generasi muda menjadi indikator keberhasilan kegiatan ini. Sebelum program dijalankan, mereka cenderung enggan menggunakan bahasa Limola karena dianggap tidak praktis. Namun, setelah terlibat dalam berbagai pelatihan dan produksi konten kreatif, minat mereka terhadap bahasa Limola meningkat. Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, terdapat beberapa kendala, antara lain:

a. Keterbatasan infrastruktur digital, seperti akses internet yang belum merata di seluruh wilayah desa.
b. Terbatasnya jumlah penutur tua yang fasih berbahasa Limola, sehingga proses dokumentasi harus dilakukan dengan intensif.
c. Waktu pelaksanaan kegiatan yang relatif singkat (3 bulan), sehingga tidak semua program dapat diimplementasikan secara mendalam.

Namun demikian, kendala tersebut dapat diatasi dengan strategi kolaboratif, seperti kerja sama dengan pemerintah desa dalam penyediaan infrastruktur internet, serta pengembangan kegiatan lanjutan berbasis komunitas. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil mencapai luaran yang ditargetkan, yaitu dokumentasi bahasa, pengembangan media pembelajaran, peningkatan literasi digital, dan tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian bahasa Limola.

Permasalahan Mitra	Solusi	Target Penyelesaian Luaran
Penutur asli bahasa Limola semakin berkurang, terutama di kalangan generasi muda.	1. Mendorong keluarga dan komunitas adat untuk aktif menggunakan bahasa Limola dalam percakapan sehari-hari. 2. Mengadakan program "Sehari Berbahasa Limola" di sekolah dan komunitas untuk membiasakan penggunaan bahasa ini dalam komunikasi.	1. Indikator capaian sebelum kegiatan 15 % meningkat menjadi 50 % keluarga yang terlibat aktif menggunakan bahasa Limola dalam komunikasi sehari-hari. 2. Indikator capaian sebelum kegiatan partisipasi siswa dan komunitas 20% meningkat menjadi 70% siswa dan anggota komunitas dalam kegiatan.
Minimnya dokumentasi bahasa dan budaya	1. Pembuatan kamus digital dan ensiklopedia Bahasa Limola 2. Dokumentasi cerita rakyat, lagu, dan tradisi dalam format digital 3. Memproduksi video pendek berisi kosakata harian, percakapan dasar, serta sejarah budaya Limola. 4. Membuat buku ajar dan modul digital yang bisa digunakan oleh guru dan siswa.	1. Tersedianya kamus digital Bahasa Limola berisi minimal 500 kosakata beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia. 2. Indikator capaian 2 cerita rakyat dalam bahasa Limola yang telah didokumentasikan dalam bentuk teks dan audio. 3. Minimal 3 lagu tradisional Limola direkam dan diunggah ke platform digital (YouTube). 4. Video dokumenter tentang tradisi dan budaya Limola berdurasi minimal 10 menit. 5. Buku ajar Bahasa Limola yang mencakup: Tata bahasa dasar, Latihan soal dan percakapan, ilustrasi interaktif untuk mempermudah pemahaman. 6. Modul digital interaktif yang dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah atau komunitas belajar.

Copyright © 2025 The Author(s)

Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya	1. Kampanye digital tentang pentingnya pelestarian budaya 2. Menyelenggarakan workshop kebudayaan yang melibatkan semua kalangan, seperti belajar menulis, membaca, dan berbicara dalam bahasa Limola. 3. Mendorong sekolah-sekolah untuk mengadakan kelas ekstrakurikuler bahasa dan budaya Limola. 4. Menjalin kerja sama dengan pemerintah desa untuk menjadikan bahasa Limola sebagai bagian dari komunikasi resmi di acara desa.	1. Minimal 10 konten digital (poster, infografis, video edukasi) telah dipublikasikan di media sosial. 2. Minimal 5 video kampanye tentang bahasa dan budaya Limola telah dibuat dan disebarluaskan 3. Workshop kebudayaan tentang Bahasa dan Budaya Limola 4. Program Ekstrakurikuler Bahasa dan Budaya Limola di Sekolah 5. Satu kurikulum sederhana untuk ekstrakurikuler telah disusun dan digunakan oleh sekolah. 6. Kerja sama dengan pemerintah desa untuk penggunaan Bahasa Limola dalam acara resmi ✓ Satu Surat Keputusan (SK) Desa diterbitkan untuk penggunaan bahasa Limola dalam acara resmi. ✓ Minimal 3 acara desa menggunakan bahasa Limola sebagai bagian dari komunikasi resmi.
Keterbatasan akses dan pemanfaatan teknologi digital	1. Menjalin kerja sama dengan pemerintah desa dan penyedia layanan internet untuk memperluas akses jaringan internet di Desa Sassa	1. Pemasangan Infrastruktur Internet a. Minimal 2 titik akses WiFi gratis tersedia di lokasi strategis desa. b. Adanya laporan pemasangan dan dokumentasi penggunaan fasilitas internet oleh warga.

Gambar 5. Tabel Solusi dan Target Penyelesaian Luaran

Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif berbasis teknologi digital efektif untuk revitalisasi bahasa lokal yang terancam punah. Hal ini sejalan dengan model revitalisasi bahasa berbasis komunitas yang dikemukakan oleh Grenoble & Whaley (2006), yang menekankan bahwa keberhasilan pelestarian bahasa sangat ditentukan oleh keterlibatan masyarakat penuturnya. Lebih jauh, kegiatan ini juga memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya poin 4 (Pendidikan Berkualitas) dan poin 11 (Kota dan Komunitas Berkelanjutan), dengan menjaga keberlanjutan budaya lokal melalui pendidikan dan teknologi.

Simpulan

Kesimpulan dari kegiatan ini menunjukkan bahwa upaya pelestarian bahasa Limola telah berhasil dilakukan melalui dokumentasi yang komprehensif, mencakup kamus digital, buku ajar, modul pembelajaran, video edukasi, serta arsip cerita rakyat, lagu, dan tradisi lokal. Program ini juga mampu meningkatkan kesadaran budaya masyarakat, khususnya generasi muda, yang kini semakin sering menggunakan bahasa Limola baik di media sosial maupun dalam acara resmi desa. Selain itu, literasi digital masyarakat, terutama pemuda, mengalami peningkatan signifikan dengan kemampuan mereka memproduksi konten kreatif berbasis bahasa dan budaya Limola, sehingga peran mereka dalam pelestarian semakin nyata. Pendekatan partisipatif berbasis teknologi terbukti efektif dalam merevitalisasi bahasa lokal yang terancam punah, sekaligus memperkuat peran Kelompok Pemuda Rumpun To Limola (Perlima) sebagai motor penggerak identitas budaya. Walaupun masih terdapat kendala seperti keterbatasan infrastruktur internet, minimnya penutur tua, dan waktu pelaksanaan yang singkat, program ini telah memberikan fondasi yang kuat bagi keberlanjutan pelestarian bahasa Limola di masa depan.

Saran

1. Keberlanjutan Program: Diperlukan kegiatan lanjutan dengan cakupan lebih luas dan jangka waktu lebih panjang, agar media pembelajaran dan dokumentasi bahasa dapat terus diperbarui serta dimanfaatkan secara optimal.
2. Penguatan Infrastruktur: Pemerintah desa bersama stakeholder terkait perlu menyediakan akses internet yang lebih merata untuk mendukung program pelestarian berbasis digital.
3. Integrasi Pendidikan Formal: Bahasa Limola sebaiknya diintegrasikan dalam kurikulum lokal di sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun materi muatan lokal.
4. Pelibatan Penutur Tua: Dokumentasi bahasa dan budaya perlu terus melibatkan penutur tua agar pengetahuan yang tersisa dapat diwariskan secara lengkap. Kolaborasi Multi Pihak: Diperlukan kerja sama berkelanjutan antara masyarakat, pemerintah, lembaga pendidikan, dan akademisi untuk mengembangkan riset serta inovasi pembelajaran digital guna memperkuat vitalitas bahasa Limola.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kepada Direktur Riset, Teknologi dan Pengabdian Masyarakat Kemendikbudristek atas bantuan hibah Pengabdian Kepada Masyarakat. Ucapan terima kasih juga untuk masyarakat Desa Sassa yang telah bersedia menjadi mitra pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Referensi

Agustin N, Ratnaningsih A, Anjarini T. (2022). Pengembangan ensiklopedia digital berbasis Higher Order Thinking Skills terintegrasi karakter. *J Educatio*. ;8(2):641–8.

Aslamiyah S, Agustina A, Sandy AF. (2023). Pelatihan penggunaan Trello sebagai tools kolaborasi kerja pada SCC Learning Centre. Jurnal PKM: Pengabdian kepada Masyarakat; 6(1):63–70.

Copyright © 2025 The Author(s)

Baharuddin MR, Seriyanti, Hidayat W, Al Anshori F. (2024). Pengembangan produk inovatif Desa Onondowa berbasis teknologi melalui PDB Sentra Kain Kulit Kayu. *Madaniya.* Februari;5(1):102.

Kusumaning Ayu RrF, Puspita Sari S, Yunarti Setiawan B, Khoirul Fitriyah F. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Daerah Melalui Cerita Rakyat Digital pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Studi Pengembangan. Child Educ J. Dec 30;1(2):65–72.

Probosari MDA, Rufi'i, Wiyarno Y. (2024). Pengembangan video pembelajaran Adobe Illustrator materi pengenalan user interface untuk peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Jul;16(2):322.

Riskayanti, Yunus NM, Al Anshori F. (2024). Pengaruh penerapan model pembelajaran Discovery Learning berbantuan media edukasi video TikTok terhadap hasil belajar siswa kelas XII MIPA SMAN 10 Luwu. *Biogenerasi: J Pendidikan Biologi.*;10 (1)

Syam S, Al Anshori F, Alfat N. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis 3D Printing Mata Kuliah Biologi Sel. *ORYZA: Jurnal Pendidikan Biologi.* Nov;12(2):166. doi:10.33627/oz.v2i2.1370.

Sinaga LF, Kusuma YB. (2024). Implementasi Penggunaan Aplikasi *QuickBook* di Dalam Meningkatkan Efektivitas Manajemen Keuangan pada Client di Kantor EF Synergy Consultant Pajak Surabaya. J Mahasiswa Kreatif.;2(1):91–102. doi:10.59581/jmk-widyakarya.v2i1.2538

Wandikbo M, Sitokdana MNN. (2019). Perancangan Kamus Digital Bahasa Suku Nduga Berbasis Android. J Mnemonic. Feb;2(1):47.

Wijaya RT, Arindawati WA, Nurkinan. (2024). Motif Penggunaan Modem Orbit Telkomsel pada Masyarakat di Kabupaten Karawang: Studi Fenomenologi Tentang Kebutuhan Internet. J Ilmu Komun Media Sosial (JKOMDIS);4(2):547–52. doi:10.47233/jkomdis.v4i2.1870